

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan 9 Tahun 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan 9 Tahun 2016



PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2016

I S S N : 2477-779X
Nomor Publikasi : 51550.1607
Katalog BPS : 9101003.51
Ukuran Buku : 14,8 cm X 21 cm
Jumlah Halaman : xi + 50 halaman

Naskah:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

©BPS Provinsi Bali

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.**

KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Ekonomi Triwulan I Tahun 2016” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk membahas lebih jauh berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada kurun waktu tersebut.

Kondisi perekonomian global yang masih mengalami pelemahan mewarnai perjalanan di awal tahun ini. Negara maju pun belum pulih dari krisis dan external demand yang masih lemah. Apakah kondisi serupa terjadi untuk level nasional dan Bali di triwulan ini? Selengkapnya akan dibahas dalam publikasi ini.

Akhir kata, semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Propinsi Bali

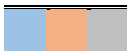


Ir. Adi Nugroho M.M.





<http://bali.bps.go.id>





DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Grafik	ix
Daftar Tabel	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	14
Indeks Tendensi Konsumen	25
Pariwisata	35
Perdagangan Luar Negeri	43

<http://bali.bps.go.id>





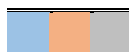
<http://bali.bps.go.id>





DAFTAR GRAFIK

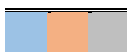
Grafik	Nama	Halaman
I.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rp) Triwulan I Tahun 2014-Triwulan I 2016	3
I.2	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rp) Berdasarkan Lapangan Usaha Triwulan I Tahun 2016	4
I.3	Pertumbuhan (<i>y-on-y</i>) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I - 2016	5
I.4	Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan I Tahun 2016	9
II.1	Inflasi Triwulan I Provinsi Bali Tahun 2014-2016	14
II.2	Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Januari 2015 - April 2016	15
II.3	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Januari 2014 – Maret 2016 Harga Tahun 2015	20
III.1	Perkembangan ITK Triwulan I Tahun 2011 - 2016	26
III.2	Perkembangan ITK Triwulan I -2012 Sampai Triwulan I-2016	27
III.3	Pergerakan Indeks Penyusun ITK Triwulan I, 2015 – 2016	28
III.4	Pergerakan Indeks Penyusun ITK Triwulan I 2014 – Triwulan I 2016	30
III.5	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016	31
III.6	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan I – 2016	34
IV.1	Jumlah Wisman dan Pertumbuhannya Triwulan I Tahun 2016	35





Grafik	Nama	Halaman
IV.2	Jumlah Kunjungan Wisman (Juta orang) Triwulan I Tahun 2013 – 2016	36
IV.3	Jumlah Kunjungan Wisman Triwulan I Melalui Darat dan Laut 2016	37
IV.4	TPK Hotel Bintang dan Non Bintang Triwulan I Tahun 2016	40
IV.5	Rata-rata Lama Menginap Hotel Berbintang Triwulan I Tahun 2016	41
V.1	Ekspor Bulanan Bali Triwulan I Tahun 2016 (Dalam Juta USD)	43
V.2	Impor Bulanan Bali Triwulan I Tahun 2016	47
V.3	Impor Barang Non Modal (Makanan dan Non Makanan) Bali Triwulan I 2015 - Triwulan I 2016	50

<http://bali.bps.go.id>



DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	PDRB Menurut Harga Berlaku Triwulan I Tahun 2016 dan Kontribusinya berdasarkan Lapangan Usaha	6
I.2	PDRB Menurut Harga Konstan dan Pertumbuhannya ($q-to-q$) Berdasarkan Lapangan Usaha Triwulan I Tahun 2016	8
I.3	PDRB Bali Menurut Komponen Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Konstan (ADHK) (Triliun Rp) Triwulan I 2016	11
I.4	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran secara Triwulanan ($q-to-q$) dan Tahunan ($y-on-y$)	12
II.1	Andil Inflasi Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I Tahun 2016	18
II.2	Andil Inflasi Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I Tahun 2016	19
III.1	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Menurut Variabel Pembentuknya	33
IV.1	Kunjungan Wisman Tertinggi Menurut Negara Triwulan I Tahun 2016	38
V.1	Kumulatif Ekspor Triwulan I Tahun 2016 Menurut Negara Tujuan Utama	44
V.2	Kumulatif Ekspor Triwulan I Tahun 2016 Berdasarkan Komoditas	45
V.3	Impor Bali Triwulan I Tahun 2016	48
V.4	Nilai Impor Bali Triwulan I Tahun 2016 Menurut Komoditas	51



<http://bali.bps.go.id>





BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI

Secara nasional pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,92 persen di triwulan I Tahun 2016. Hal ini sesuai dengan ramalan beberapa ekonom Indonesia yang meramalkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di triwulan I ini masih sedikit lesu karena dampak perekonomian global yang juga tak kunjung membaik. Dalam RAPBN-Perubahan 2016, pemerintah pun memasang asumsi ekonomi makro untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 5,3 persen dengan didukung oleh perbaikan konsumsi rumah tangga dan kinerja sektor investasi.

Meskipun belum tumbuh sesuai potensinya, namun pertumbuhan ekonomi Indonesia di triwulan ini lebih baik jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 4,79 persen. Pertumbuhan kali ini pun diklaim masih lebih baik dari rata-rata pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju dan berkembang.

Harga komoditas di pasar internasional yang masih rendah saat ini juga menjadi salah satu alasan masih melemahnya perekonomian Indonesia di awal tahun ini. Pelemahan ekonomi tak hanya terjadi di Indonesia, Tiongkok pun mengalami perlambatan





perekonomian, terbukti dari pertumbuhan ekonomi Negara tirai bambu tersebut yang hanya tumbuh dari 6,7% di triwulan ini, melemah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,8%. Perlambatan perekonomian di negeri Tiongkok tersebut didasari adanya pergeseran perekonomian Negara tersebut ke sektor jasa. Selain itu, kondisi pasar keuangan yang ketat juga menjadi salah satu sebab adanya perlambatan.

Selain Tiongkok, Negara lain yang juga tidak mengalami pertumbuhan atau relatif stagnan adalah Amerika Serikat. Perekonomian Amerika Serikat stagnan di 2,0%. Ekspor yang masih lemah, ditambah dengan konsumsi dalam negeri yang berkurang serta investasi yang rendah menjadi sebab stagnerannya pertumbuhan di Negara tersebut.

Perekonomian Negara di daratan Eropa pun belum pulih dari krisis. Pertumbuhan ekonomi Singapura juga mengalami stagnasi di angka 1,8%. Demikian juga ekonomi Korea Selatan melambat menjadi 2,7 persen dari triwulan sebelumnya yang sebesar 3,1 persen.

Untuk kondisi dalam negeri, inflasi pada periode Januari-Maret 2016 mencapai 0,62%, nilai tukar rupiah menguat 3,76% secara *point to point*. Pada awal triwulan I 2016 dibanding triwulan sebelumnya, pengeluaran APBN meningkat sebesar 6,16% di triwulan I 2016 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya





dan realisasi penerimaan pajak di triwulan I 2016 mencapai 13,24% dari target penerimaan pajak.

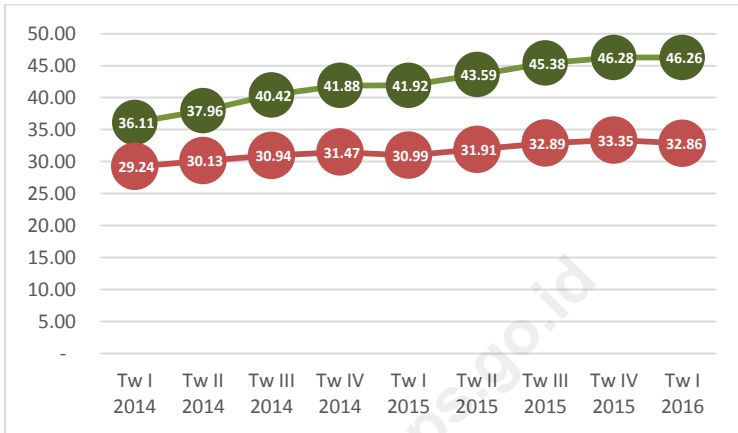
Ditilik dari kondisi ekonomi regional Bali di triwulan I, dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi Bali secara umum masih lebih baik jika dibandingkan dengan level nasional. Pertumbuhan ekonomi Bali di triwulan ini sebesar 6,04 persen atau masih berada pada level yang sama dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sama halnya dengan nasional, tahun ini ekonomi Bali berangkat dari level ekonomi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di triwulan I tahun 2015, ekonomi hanya tumbuh sebesar 5,99 persen. Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata internasional menempatkan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebagai lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Bali di triwulan ini. Hal ini terbukti dari kontribusi sektor tersebut yang mencapai 23,15 persen.

Total PDRB harga berlaku Propinsi Bali di Triwulan I Tahun 2016 mencapai 46,26 trilyun Rupiah. Angka ini menurun sekitar 0,02 triliun Rupiah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jika dilihat polanya dari triwulan I 2014, secara umum PDRB Bali yang tercipta memiliki pola yang meningkat. Justru penurunan pertama kali terjadi di triwulan I 2016 ini.





Grafik I.1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rp)
Triwulan I Tahun 2014-Triwulan I 2016

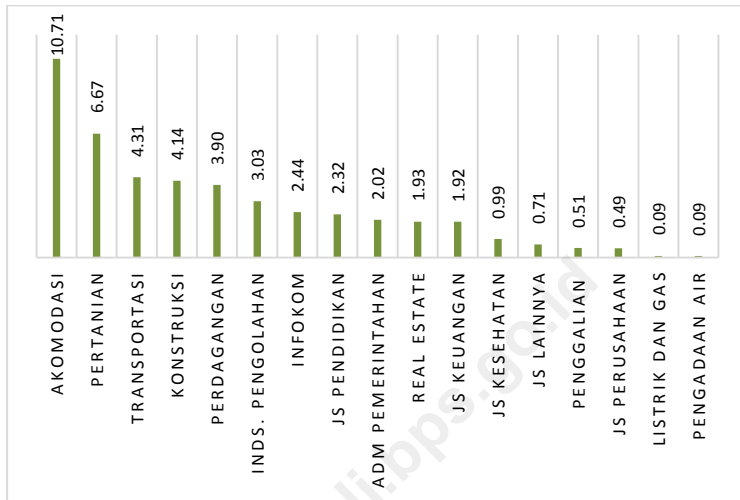


Pola yang sejalan juga ditunjukkan oleh PDRB atas dasar Harga Konstan. Total PDRB Bali yang tercipta di triwulan ini secara konstan adalah sebesar 32,86 triliun rupiah atau menurun sebesar 0,49 triliun rupiah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 33,35 triliun rupiah. Pola yang meningkat sejak triwulan I tahun 2014, menunjukkan adanya penambahan penciptaan nilai PDRB di Provinsi Bali walaupun sedikit mengalami penurunan di triwulan ini.



Grafik I.2

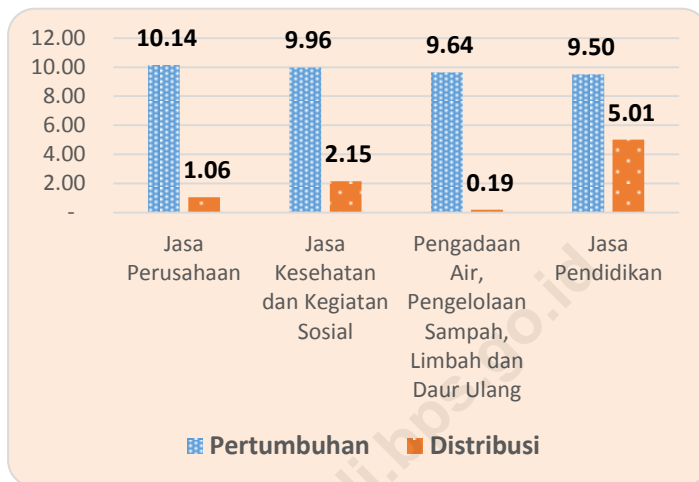
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rp) Berdasarkan Lapangan Usaha Triwulan I Tahun 2016



Jika ditelaah lebih dalam lagi, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan makan minum merupakan lapangan usaha yang mampu menciptakan PDRB tertinggi yakni sebesar 10,71 triliun rupiah. Di posisi kedua diikuti oleh pertanian yang mampu menciptakan PDRB sebesar 6,67 triliun rupiah di triwulan I 2016 ini. Bila kita lihat tahun ke tahun, penciptaan PDRB dari sektor pertanian kian menurun. Hal ini sejalan dengan wacana alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman yang sangat gencar belakangan ini.



Grafik I.3
Pertumbuhan (*y-on-y*) dan Distribusi
Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I - 2016



Jika dilihat berdasarkan pertumbuhannya, lapangan usaha yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) adalah jasa perusahaan dengan pertumbuhan sebesar 10,14 persen. Meskipun dari sisi kontribusinya lapangan usaha tersebut hanya memberikan share 1,06 persen dari total PDRB Bali yang tercipta di triwulan I ini.

Jasa kesehatan dan kegiatan sosial menempati peringkat kedua dengan laju pertumbuhan sebesar 9,96 persen di triwulan I ini. Hal ini disinyalir karena adanya Wabah Demam Berdarah yang terjadi di Bali sehingga beberapa Kabupaten/ Kota di Bali menetapkan Siaga Darurat DB.



Tabel I.1

PDRB Menurut Harga Berlaku Triwulan I Tahun 2016 dan Kontribusinya berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	PDRB	Kontribusi
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,667,153.83	14.41
Pertambangan dan Penggalian	509,405.11	1.10
Industri Pengolahan	3,028,399.47	6.55
Pengadaan Listrik dan Gas	88,533.84	0.19
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	86,259.24	0.19
Konstruksi	4,136,148.60	8.94
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,900,384.26	8.43
Transportasi dan Pergudangan	4,314,941.33	9.33
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,707,158.45	23.15
Informasi dan Komunikasi	2,439,557.74	5.27
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,920,340.05	4.15
Real Estate	1,925,513.72	4.16
Jasa Perusahaan	489,850.34	1.06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,021,864.62	4.37
Jasa Pendidikan	2,315,914.74	5.01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	994,701.57	2.15
Jasa lainnya	709,142.87	1.53
Total	46,255,269.78	100.00



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi masih menjadi primadona penggerak perekonomian Bali di triwulan I ini. Penyediaan akomodasi dan makan minum mampu menciptakan PDRB sebesar 10,71 triliun rupiah atau berkontribusi sebesar 23,15 persen terhadap total PDRB Bali. Hal ini pun sejalan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dibanding triwulan sebelumnya. Kunjungan wisman di triwulan ini meningkat 7,86 persen yaitu dari 1,01 juta orang di triwulan IV 2015 menjadi 1,09 juta orang di triwulan I 2016.

Sementara itu jika ditinjau dari harga konstan nya, Bali mampu menciptakan PDRB sebesar 32,86 triliun rupiah di triwulan ini. Sama halnya dengan berlaku, secara konstan Lapangan Usaha yang memberikan *share* terbesar adalah Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan makan minum sebesar 6,53 triliun rupiah.

Ditilik dari pertumbuhan triwulannya, di triwulan ini pertumbuhan ekonomi Bali berkontraksi sebesar 1,46 persen. Adapun lapangan usaha yang berkontraksi paling besar adalah lapangan usaha administrasi pemerintahan yakni sebesar 17,76 persen. Hal ini terkait dengan penyerapan anggaran APBD yang memang masih rendah di awal tahun.





Tabel I.2

PDRB Menurut Harga Konstan dan Pertumbuhannya (*q-to-q*)

Berdasarkan Lapangan Usaha Triwulan I Tahun 2016

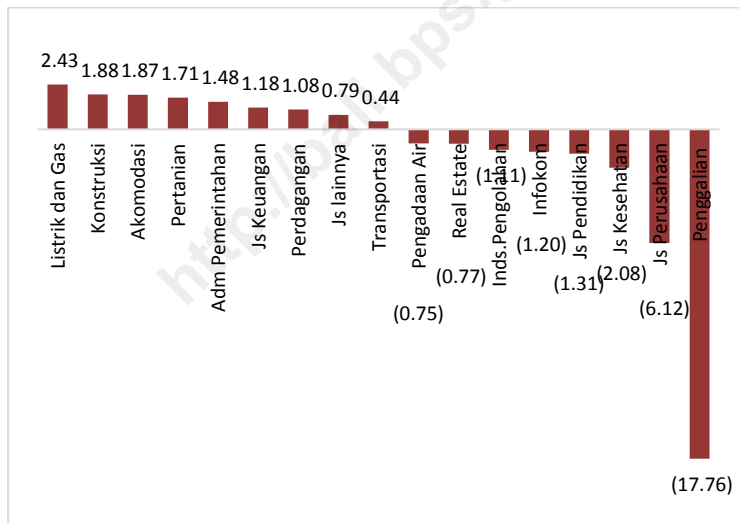
Lapangan Usaha	PDRB	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,516,937.82	(6.12)
Pertambangan dan Penggalian	369,011.23	(2.08)
Industri Pengolahan	2,238,316.01	(0.75)
Pengadaan Listrik dan Gas	67,981.76	(1.31)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	75,321.73	1.08
Konstruksi	3,105,609.15	(1.20)
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,996,634.50	1.18
Transportasi dan Pergudangan	2,406,154.38	0.79
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,525,275.17	1.88
Informasi dan Komunikasi	2,278,236.47	2.43
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,439,866.84	1.87
Real Estate	1,601,080.56	0.44
Jasa Perusahaan	367,164.26	(0.77)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,799,479.89	(17.76)
Jasa Pendidikan	1,784,758.12	(1.11)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	766,176.41	1.48
Jasa lainnya	527,449.91	1.71
Total	32,860,460.89	(1.46)





Jika dilihat berdasarkan q -to- q , ekonomi Bali mengalami kontraksi sebesar 1,46 persen di triwulan ini. Pelambatan pertumbuhan ekonomi di triwulan ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah masih lesunya ekonomi global. Mitra perdagangan baik itu secara ekspor maupun sebagai kontributor pariwisata belum mampu tumbuh secara optimal sehingga berdampak pula terhadap menurunnya permintaan ekspor Bali.

Grafik I.4
 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (q -to- q)
 Triwulan I Tahun 2016





Secara *q-to-q*, pertumbuhan tertinggi lapangan usaha terjadi pada kelompok Listrik dan Gas yang mencapai 2,34 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih lebih tinggi dibandingkan dengan lapangan usaha lain. Pertumbuhan lapangan usaha ini tidak terlepas dari kebutuhan listrik dan gas yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pemenuhan kebutuhan listrik tidak hanya untuk Rumah Tangga melainkan untuk Industri dan Perusahaan. Meningkatnya volume pemakaian listrik di triwulan seharusnya sejalan dengan meningkatnya output industri baik itu IBS maupun IKM di triwulan ini.

Lapangan Usaha penyediaan akomodasi dan makan minum menempati peringkat ke tiga setelah lapangan usaha konstruksi dalam hal laju pertumbuhan triwulannya, meskipun jika dilihat berdasarkan kontribusinya, lapangan usaha ini menempati peringkat pertama. Di triwulan ini, penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh positif sebesar 1,87 persen. Di peringkat selanjutnya adalah lapangan usaha pertanian menyusul dengan laju pertumbuhan 1,71 persen kemudian yang terakhir memiliki laju pertumbuhan positif adalah lapangan usaha transportasi dengan laju pertumbuhan sebesar 0,44 persen.

Di sisi lain kontraksi pertumbuhan masih mewarnai pertumbuhan lapangan usaha Penggalian yang mencapai -17,76 persen. Hal ini terkait dengan semakin gencarnya pelarangan





terhadap penggalian bahan galian C ilegal di beberapa sentra galian C di Bali seperti Bangli dan Karangasem.

Selain Penggalian, ada 7 lapangan usaha yang juga mengalami kontraksi. Ketujuh lapangan usaha tersebut adalah pengadaan air -0,75 persen; real estate -0,77 persen; industri pengolahan -1,11 persen; informasi dan komunikasi -1,20 persen; jasa pendidikan -1,31 persen; jasa kesehatan -2,08 persen dan jasa perusahaan -6,12 persen.

Melihat struktur pertumbuhan yang terjadi tentu harus diakui bahwa secara rata-rata pertumbuhan yang terjadi di Propinsi Bali lebih didorong oleh sektor tersier yang secara berada di atas pertumbuhan Bali secara keseluruhan.

Tabel I.3

PDRB Bali Menurut Komponen Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Konstan (ADHK) (Triliun Rp) Triwulan I 2016

Komponen	PDRB ADHB	PDRB ADHK
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	23.02	18.06
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	0.60	0.41
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.55	1.83
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15.10	10.92
5. Perubahan Inventori	0.10	0.55
6. Ekspor Luar Negeri	17.50	12.22



7. Impor Luar Negeri	4.51	2.92
8. Net Ekspor Antar Daerah	-8.09	-7.71
P D R B	46.26	32,80

Selain dari sisi lapangan usaha, PDRB Bali dapat dilihat dari sisi pengeluaran. Konsumsi Rumah Tangga masih mendominasi PDRB Bali jika dilihat dari sisi pengeluaran. Total konsumsi Rumah Tangga yang tercipta di triwulan I ini adalah 23,02 triliun rupiah berdasarkan harga berlaku dan 18,06 triliun rupiah berdasarkan harga konstan.

Tabel I.4

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran secara Triwulanan (*q-to-q*) dan Tahunan (*y-on-y*)

Komponen	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2.05	9.05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-2.82	13.30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-58.73	3.45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0.65	9.54
5. Perubahan Inventori	1.87	45.99
6. Ekspor Luar Negeri	4.14	11.68
7. Impor Luar Negeri	13.50	34.68
8. Net Ekspor Antar Daerah	-16.81	11.97
P D R B	-1,46	6,04



Jika dilihat pertumbuhan *q-to-q* nya, komponen yang mengalami kontraksi cukup dalam adalah komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yakni mengalami kontraksi sebesar 58,73 persen jika dibandingkan dengan kondisi triwulan IV tahun 2015. Penyerapan anggaran memang seringkali melonjak menjelang akhir tahun anggaran dan menurun drastis di triwulan I. Alasannya pembayaran barang dan jasa baru dapat dilakukan setelah adanya tagihan. Dan kebiasaan penyedia barang dan jasa melakukan penagihan pada akhir tahun.

Komponen lainnya yang juga mengalami kontraksi adalah komponen pengeluaran konsumsi LNPRT yang berkontraksi sebesar 2,82 persen. Kontribusi pengeluaran LNPRT sendiri tidak sebesar tahun 2014. Pengaruh PILKADA serentak yang tidak sebesar tahun sebelumnya membuat kontribusi komponen ini mengalami penurunan.

Impor luar negeri memberikan pertumbuhan yang tertinggi (*q-to-q*) diantara komponen lainnya yakni sebesar 13, 50 persen. Selanjutnya di posisi kedua adalah ekspor luar negeri yang tumbuh positif 4, 14 persen.

Dari sisi pembentukan modal yakni komponen PMTB, naik tipis sebesar 0,65 persen di triwulan ini. Hal ini terkait dengan optimism pihak luar untuk menanamkan modal di Bali di awal tahun ini.





Di lain pihak, pertumbuhan *y-on-y* tertinggi ada pada komponen perubahan inventori. Diikuti oleh Impor Barang dan Jasa di posisi kedua dengan laju pertumbuhan sebesar 11,68 persen. Selain itu komponen yang perlu dicermati adalah Impor Luar Negeri yang tumbuh sangat tinggi yakni sebesar 34,68 persen. Kenaikan ini banyak dipicu oleh meningkatnya impor pada kelompok barang modal.

Hal yang sejalan terjadi pada ekspor Luar Negeri yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 11,68 persen. Selain ekspor barang, ekspor jasa dari Bali sangat dipengaruhi oleh jasa pariwisata. Ekspor jasa di Bali menyumbang hampir 70 persen dari total ekspor barang dan jasa.

<http://bali.bps.go.id>





BAB II

I N F L A S I

Bali mengalami inflasi yang sangat rendah di tahun 2015 lalu yakni hanya sebesar 2,75 persen. Angka ini sangat rendah apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana inflasi tahunan berkisar pada angka 8,43 persen. Di triwulan I 2016 ini (Januari – Maret), Bali mengalami inflasi sebesar 0,62 persen.

Jika dilihat dari grafik di bawah ini, maka 2 bulan pertama di awal tahun 2016 Bali mengalami inflasi yang kecil yang kemudian disusul oleh deflasi dua bulan berturut turut yakni di bulan Maret dan April. Besaran deflasi yang terjadi pada bulan Maret dan April masing masing sebesar -0,01 persen dan -0,18 persen.

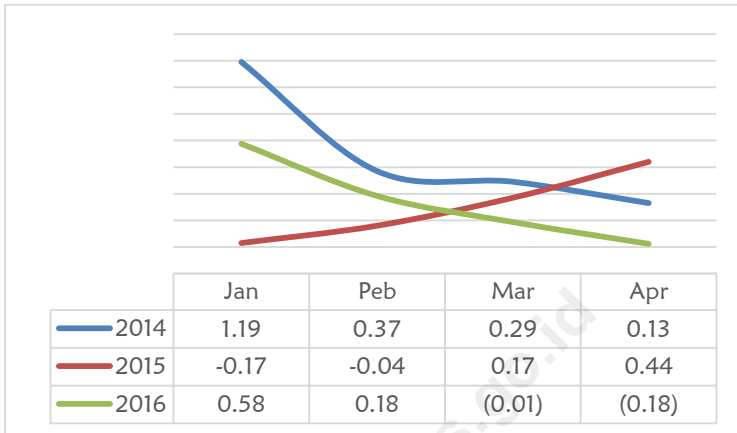
Selain inflasi yang rendah, pola inflasi di Bali juga mengalami perubahan. Di tahun lalu yakni tahun 2015, inflasi di Bali rendah di awal tahun yakni Januari kemudian menanjak di bulan berikutnya yakni dari Februari sampai April. Sedangkan pola di tahun 2016 adalah tinggi di awal tahun kemudian mengalami penurunan di bulan berikutnya. Pola inflasi di tahun 2016 ini searah dengan pola inflasi di tahun 2014.





Grafik II.1

Inflasi Triwulan I Provinsi Bali Tahun 2014-2016



Hari besar keagamaan yakni Galungan Kuningan dan Nyepi yang jatuh di bulan Februari dan Maret di tahun ini nampaknya juga tidak signifikan mempengaruhi besaran inflasi di Bali. Hal ini bisa dilihat dari besaran inflasi yang tidak merangkak naik pada kedua bulan tersebut.

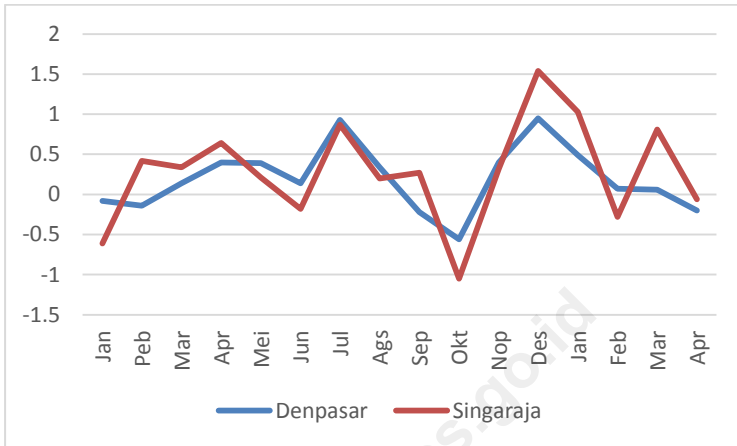
Sementara itu apabila inflasi Bali dilihat dari dua wilayah yakni Denpasar dan Singaraja maka dapat dilihat bahwa inflasi di Singaraja sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi Denpasar selama triwulan I kecuali untuk bulan Februari. Di bulan April, kedua kota tersebut justru mengalami deflasi masing masing Denpasar sebesar -0,20 persen dan Singaraja sebesar -0,06 persen.





Grafik II.2

Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Tahunan 2015



. Apabila kedua hal ini diperhatikan dengan lebih seksama maka akan terlihat bahwa pergerakan harga antara Denpasar dan Singaraja cukup mirip meskipun dilihat dari polanya dinamika harga di Singaraja cenderung lebih fluktuatif dibandingkan dengan Denpasar.

Inflasi di Singaraja cenderung lebih tinggi sementara apabila terjadi normalisasi harga atau deflasi maka tingkat penurunan harga di Singaraja akan jauh lebih rendah dibandingkan dengan Denpasar. Secara teori hal ini terjadi karena secara umum margin perdagangan untuk wilayah Singaraja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar. Di wilayah-wilayah ini margin perdagangan akan berperan sangat besar. Di sisi-sisi lain meskipun memiliki tingkat permintaan





yang lebih besar akan tetapi tingkat penawaran juga relatif dapat mengimbangnya.

Sementara itu faktor margin perdagangan lebih terasa karena jarak antara Singaraja maupun Denpasar. Hal ini mengakibatkan mengapa tingkat deflasi di Singaraja lebih dalam dibandingkan dengan Denpasar. Selain itu pasar yang lebih cepat panas karena kenaikan harga memiliki kecenderungan mengalami normalisasi lebih cepat, misalnya karena *over supply* yang terjadi.

Jika ditelaah lebih lanjut dari sumbangan inflasinya maka dapat terbagi menjadi 2 kelompok pengeluaran. Kelompok pertama adalah kelompok makanan yang terdiri dari bahan makanan dan makanan jadi dan kelompok kedua adalah kelompok non makanan yang terdiri dari kelompok perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan kelompok transport.

Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa kelompok makanan adalah kelompok yang lebih dominan menyumbangkan inflasi baik di Denpasar maupun Singaraja. Untuk denpasar sendiri, kelompok makanan menyumbangkan sekitar 0,92 persen dari total inflasi. Sedangkan kelompok non makanan yang terdiri dari kelompok perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan trtransport menyumbangkan 0,30 persen dari total inflasi di Denpasar selama triwulan I 2016.





Tabel II.1

Andil Inflasi Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I Tahun 2016

Kelompok Inflasi	Januari	Februari	Maret
UMUM	0.4874	0.0747	0.0548
Bahan Makanan	0.5036	0.2104	0.0177
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0.0410	0.0916	0.0623
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	-0.0573	-0.2150	-0.0745
Sandang	0.1074	0.0555	0.0154
Kesehatan	0.0433	0.0116	0.0401
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	-0.0015	0.0035	0.0160
Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0.1491	-0.0829	-0.0222

Dibandingkan dengan makanan jadi, sumbangan inflasi bahan makanan jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa harga dari bahan makanan meningkat lebih tinggi dibandingkan harga kelompok makanan jadi. Di bulan Maret, ada sedikit penurunan harga di kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Kedua kelompok tersebut menyumbangkan deflasi masing masing sebesar 0,07 persen dan 0,02 persen.



Sama halnya dengan Denpasar, andil dari kelompok makanan lebih besar dari kelompok non makanan di singaraja. Secara triwulanan, andil dari kelompok makanan adalah sebesar 1,67 persen sedangkan kelompok non makanan adalah sebesar 1,45 persen. (selengkapnya dapat dilihat di Tabel II.1)

Tabel II.2

Andil Inflasi Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I Tahun 2016

Kelompok Inflasi	Januari	Februari	Maret
UMUM	1.0325	-0.2770	0.8016
Bahan Makanan	0.9873	-0.1893	0.7332
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0.1089	0.0030	0.0242
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0.0457	-0.0777	-0.0297
Sandang	0.0267	0.0178	0.0499
Kesehatan	0.0133	0.0000	0.0161
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.0197	0.0018	0.0210
Transpor, Komunikasi, dan Js Keuangan	-0.1691	-0.0326	-0.0131

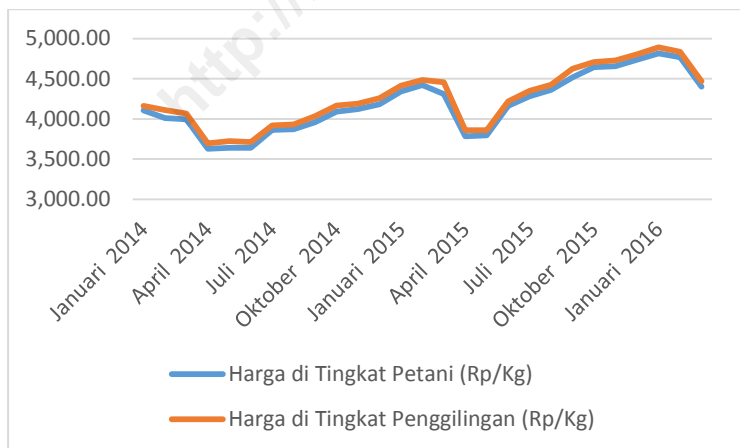
Sama halnya dengan Denpasar, dibandingkan dengan makanan jadi, sumbangan inflasi bahan Makanan jauh lebih besar



untuk Kota Singaraja. Hal ini menunjukkan bahwa harga dari bahan makanan meningkat lebih tinggi dibandingkan harga kelompok makanan jadi. Di bulan maret, ada sedikit penurunan harga di kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan transport, komunikasi dan jasa keuangan. Kedua kelompok tersebut menyumbang deflasi masing masing sebesar 0,03 persen dan 0,01 persen. Salah satu komoditas yang menyumbang cukup besar terhadap kelompok bahan makanan adalah padi. Perkembangan harga padi dari bulan ke bulan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik II.3

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Januari 2014 – Maret 2016
 Harga Tahun 2015





Setelah meningkat cukup tinggi selama periode pertengahan hingga akhir 2015, harga gabah mengalami penurunan di awal tahun 2016. Tercatat rata-rata harga gabah selama triwulan I 2016 di tingkat petani adalah 4.662 rupiah/kg sedangkan di tingkat penggilingan adalah sebesar 4.731 rupiah/kg atau berbeda 69,65 rupiah/kg.

<http://bali.bps.go.id>





BAB III

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Bagaimana kondisi perekonomian Bali 3 bulan yang akan datang? Apakah anda optimis terhadap perekonomian Bali 3 bulan mendatang? Mungkin sebagian orang sulit untuk menebak apa yang akan terjadi 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan sampai 1 tahun yang akan datang. Sebagian orang pun mungkin akan mengatakan optimis menatap perekonomian ke depan, sedangkan sebagian orang lainnya akan merasa pesimis.

Indeks Tendensi Konsumen mencoba menghitung bagaimana ekspektasi responden terhadap perekonomian Bali di saat ini dan di masa depan (3 bulan yang akan datang). Jika ITK bernilai di atas 100 maka responden merasa optimis menghadapi perekonomian Bali. Hal yang sebaliknya terjadi jika nilai indeks di bawah 100, yang berarti bahwa responden merasa pesimis menghadapi perekonomian ke depan.

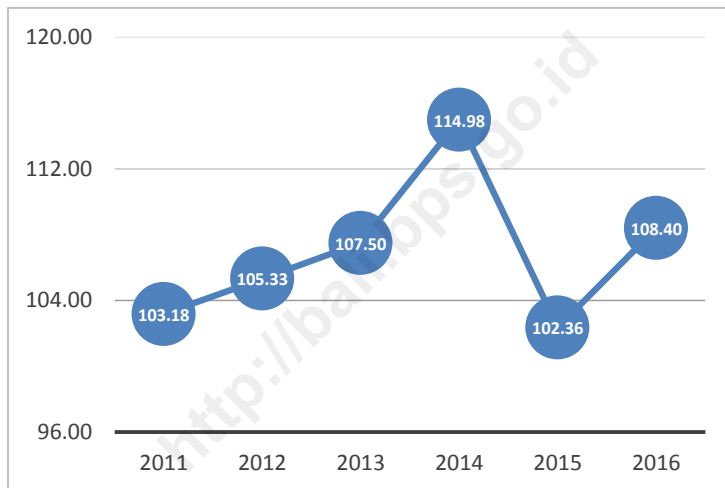
Jika dilihat dari grafik di bawah ini, maka kondisi responden terhadap perekonomian Bali di awal tahun 2016 ini adalah lebih optimis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini bisa terlihat dari nilai indeks yang sebesar 108,40 atau lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 102,36.





Optimisme-nya pun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di tahun sebelumnya optimisme masyarakat Bali terhadap perekonomian adalah sebesar 102,36 sedangkan optimisme di tahun 2016 sebesar 108,40.

Grafik III.1
Perkembangan ITK Triwulan I Tahun 2011 – 2016



Peningkatan tersebut tentunya merupakan angin segar bagi ekonomi Bali di tengah kondisi ekonomi global yang masih melemah. Apabila diperhatikan dengan tahun-tahun sebelumnya kondisi optimisme konsumen di triwulan I ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan triwulan lainnya pada 2015.

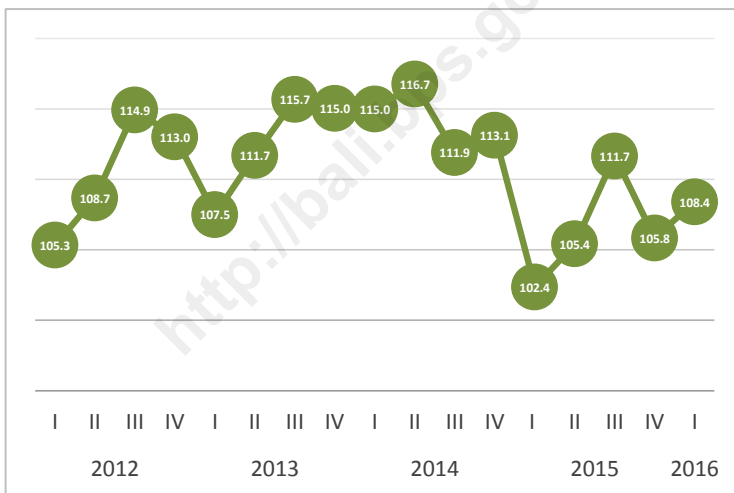




Ekspektasi konsumen meskipun tetap terhitung optimis telah turun sangat jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Puncak optimism masyarakat Bali adalah pada triwulan I tahun 2014 dengan indeks mencapai 114,98. Selain karena eksternalitas ekonomi nasional maupun regional pelambatan ini kemungkinan juga bisa diakibatkan oleh faktor ITK di tahun sebelumnya yang memang sangat tinggi.

Grafik III.2

Perkembangan ITK Triwulan I -2012 Sampai Triwulan I-2016



Selama 5 tahun terakhir, nilai indeks tendensi konsumen memang cenderung rendah di triwulan I, kemudian mulai

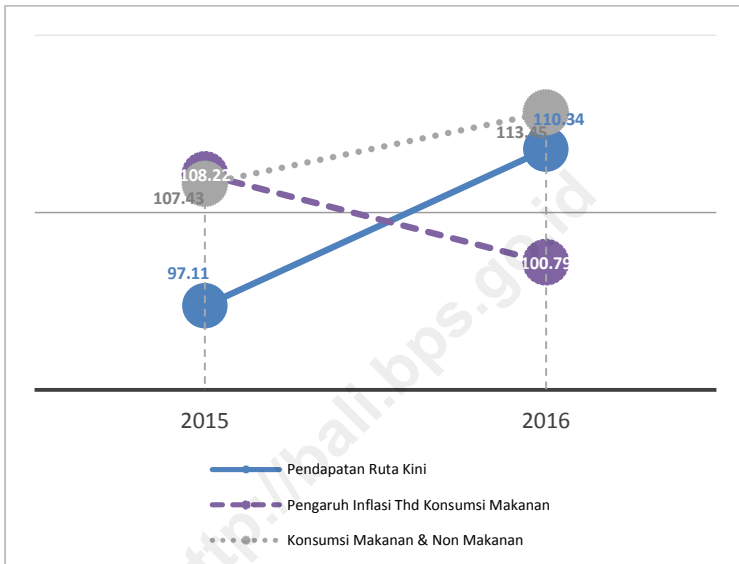




merangkak naik di triwulan II, meningkat lagi di triwulan III (fase puncak) kemudian mulai menurun di akhir tahun.

Grafik III.3

Pergerakan Indeks Penyusun ITK Triwulan I, 2015 – 2016



Dari ketiga komponen penyusun ITK, hanya komponen inflasi yang menyumbangkan penurunan pada indeks tendensi konsumen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Indeks pendapatan dan indeks konsumsi masih mengalami peningkatan yang artinya optimisme masyarakat Bali terhadap pendapatan dan konsumsi adalah di triwulan ini meningkat.





Dilihat dari pendapatan masyarakat peningkatan bisa terjadi karena persepsi mengenai kondisi secara umum. Kecendrungan masyarakat yang menganggap kesempatan untuk mendapatkan tambahan penghasilan terkait dengan pemberian tunjangan maupun insentif tidak tetap lainnya menjadi penyebab dari meningkatnya indeks pada komponen pendapatan ini.

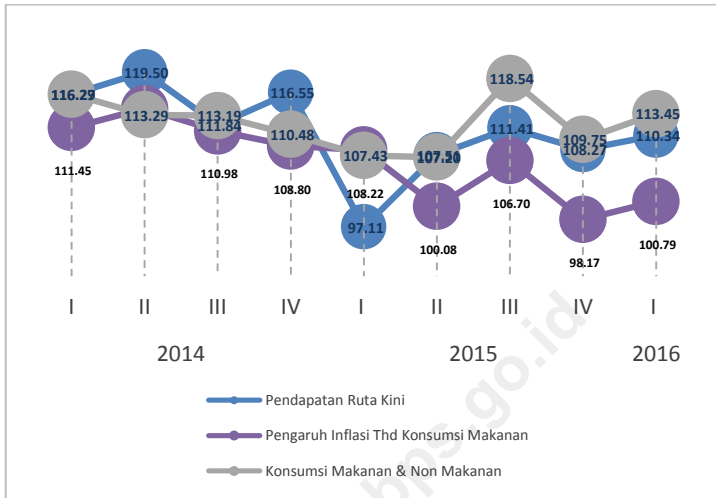
Angka indeks Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi yang mengalami penurunan tentunya menjadi perhatian tersendiri. Optimisme masyarakat Bali terhadap laju inflasi di tahun ini nampaknya sedikit agak menurun. Padahal jika dilihat dari inflasi tahun sebelumnya, Bali mengalami inflasi yang sangat rendah. Keadaan ekonomi global yang berdampak pada kelesuan ekonomi nasional dan ekonomi daerah mnejadi salah satu penyebab masyarakat Bali cenderung sensitif terhadap kenaikan harga di triwulan ini. Selain itu, adanya beberapa hari raya keagamaan seperti Hari Raya Galungan, Kuningan, Nyepi dan Imlek juga merupakan salah satu penyebab menurunnya optimisme masyarakat Bali terhadap inflasi di triwulan ini.





Grafik III.4

Pergerakan Indeks Penyusun ITK Triwulan I 2014 – Triwulan I 2016



Lebih kuatnya pengaruh pendapatan terhadap konsumsi daripada pengaruh dari inflasi diperlihatkan oleh indeks Volume/Frekuensi yang berada pada level optimis. Meskipun faktor kenaikan harga memegang peranan penting dalam menentukan tingkat konsumsi akan tetapi tambahan penghasilan memiliki peran yang lebih vital. Hasil penghitungan triwulanan dari tahun 2011 hingga tahun 2016 menunjukkan bahwa elastisitas antara Pendapatan terhadap Volume/Frekuensi Konsumsi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan elastisitas antara Pengaruh Inflasi terhadap Volume/Frekuensi Konsumsi.



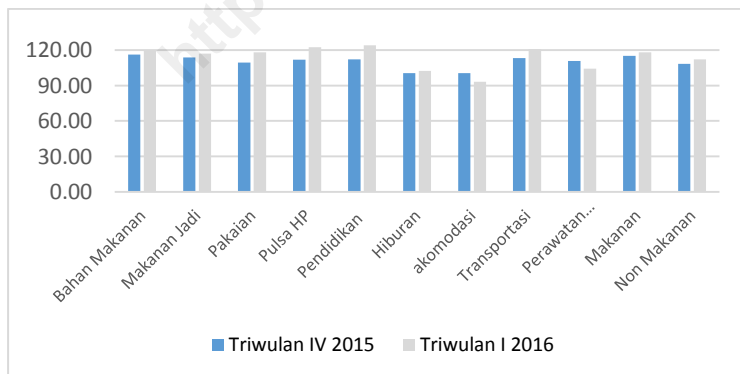


Indeks Volume/Frekuensi Konsumsi di triwulan I tahun 2016 mencapai 113,45 atau lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang hanya 109,75. Dibandingkan dengan indeks komponen lainnya, Indeks Konsumsi Makanan dan Non Makanan ini adalah yang tertinggi. Ini menandakan bahwa masyarakat cukup optimis terhadap peningkatan konsumsi di awal tahun ini jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Hal yang sejalan pun terjadi pada kedua komponen lainnya, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kedua komponen mengalami kenaikan yakni indeks inflasi dan indeks pendapatan yang masing masing sebesar 100,79 dan 110,34.

Grafik III.5

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016





Dilihat dari volume konsumsi hanya satu kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu akomodasi. Selain yang mengalami penurunan, komponen yang mengalami pelambatan dibandingkan dengan tiga bulan sebelumnya adalah kelompok Perawatan Kesehatan/Salon. Sementara itu tiga kelompok pengeluaran dengan angka Indeks tertinggi di triwulan ini adalah pengeluaran untuk pulsa HP, pendidikan dan transportasi. Kenaikan pada volume konsumsi transportasi disebabkan oleh menurunnya harga bahan bakar kendaraan bermotor. Meningkatnya volume penggunaan telepon selular akibat dari adanya momen hari raya dimana sebagian orang akan mengisi waktu luang bersama dengan perangkat telekomunikasi maupun beragam *gadget* yang dimiliki. Sementara itu persiapan menjelang dilaksanakannya Ujian Nasional pada triwulan II nanti membuat indeks biaya pendidikan mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Kondisi perekonomian di triwulan II 2016 nanti diperkirakan semakin membaik. Pada triwulan II-2016 angka ITK diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya. ITK di triwulan II-2016 diprediksi mencapai 108,95. Pendapatan rumah tangga juga diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 112,17. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama diperkirakan meningkat yang tergambar pada indeks prediksi sebesar 103,30.



**Tabel III.1**

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2016 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	112,17
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	103,30
Indeks Tendensi Konsumen	108,95

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan II-2016

ITK Nasional mengalami peningkatan dan kenaikan level optimisme pada triwulan I 2016. Angka ITK meningkat dari 102,77 menjadi 102,89. Hal ini sangat positif meskipun tidak dirasakan di seluruh wilayah Indonesia. Tercatat delapan provinsi masih mengalami tingkat optimisme di bawah 100 sementara itu delapan belas provinsi mengalami pelambatan pada level optimismenya. Provinsi dengan tingkat optimisme tertinggi adalah Maluku yang mencapai angka 109,96 sementara yang terendah adalah Bangka Belitung dengan ITK hanya sebesar 94,71.

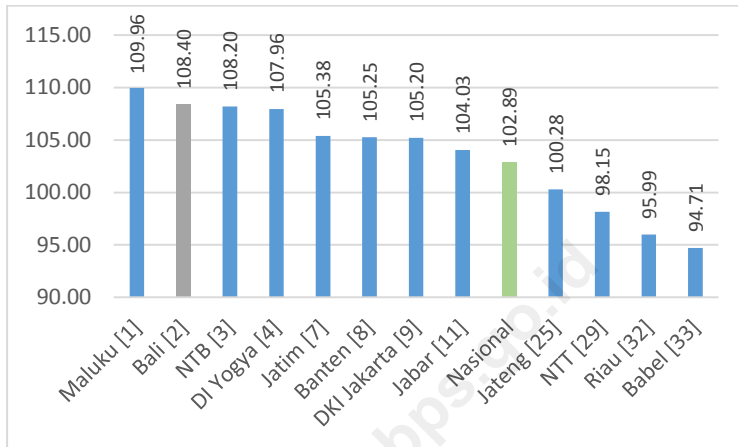




Grafik III.6

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia

Triwulan I – 2016



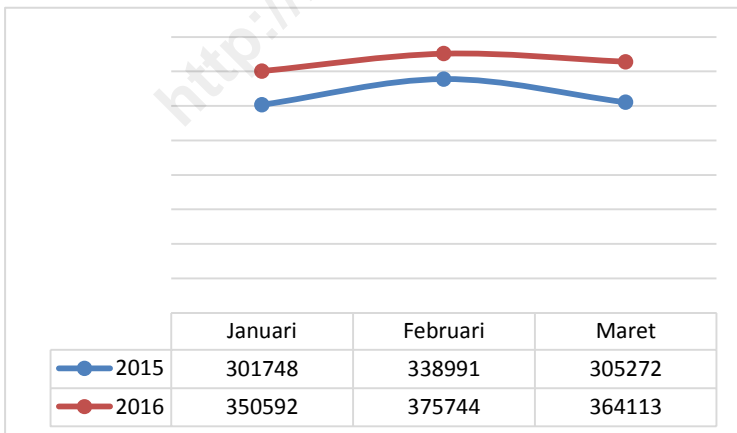


BAB IV PARIWISATA

Kondisi pariwisata di awal tahun 2016 ini tidak banyak berubah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pola pergerakan kedatangan wisatawan mancanegara pun masih sama dengan periode-periode sebelumnya. Sampai dengan bulan Maret 2016 (Triwulan I) total wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali adalah sebanyak 1,09 juta orang atau meningkat sekitar 14 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya dengan wisman sebanyak 0,95 juta orang.

Grafik IV.1

Jumlah Wisman dan Pertumbuhannya Triwulan I Tahun 2016



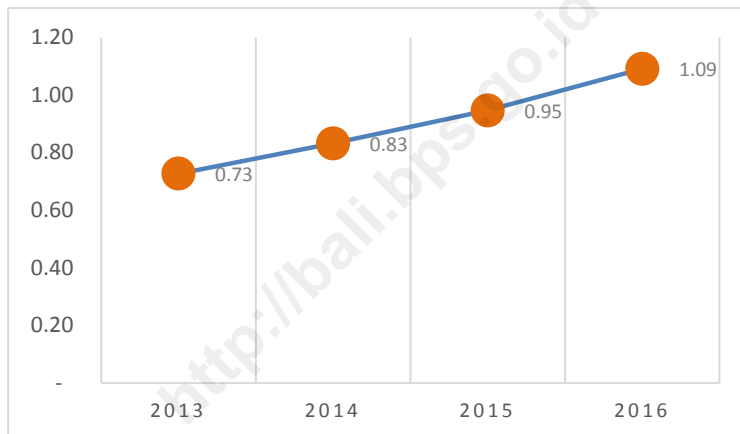


Persentase kunjungan wisman Bali terhadap Indonesia juga masih berada pada level 39 persen. Akan tetapi dibandingkan dengan Bali pertumbuhan pariwisata masih jauh lebih stabil dibandingkan dengan pertumbuhan pariwisata Bali.

Grafik IV.2

Jumlah Kunjungan Wisman (Juta orang) Triwulan I

Tahun 2013 – 2016



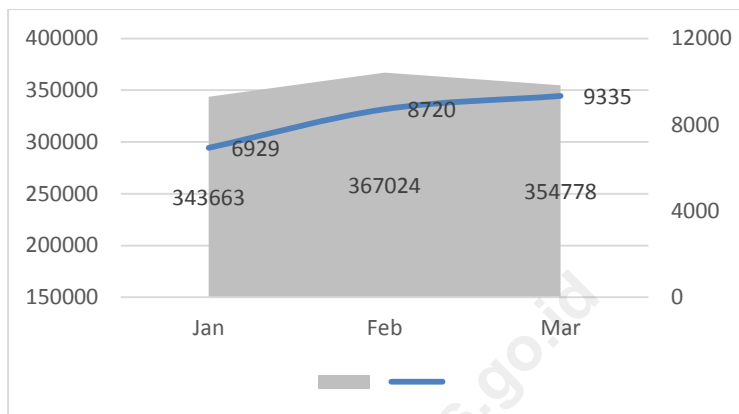
Secara kumulatif triwulanan, pergerakan kunjungan wisman cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2013, jumlah wisman di triwulan I mencapai 0,73 juta orang. Di tahun selanjutnya yakni tahun 2014 mencapai 0,83 juta orang. Selanjutnya di tahun ini, total jumlah wisman yang berkunjung ke Bali ada sebanyak 1,09 juta orang.





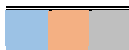
Grafik IV.3

Jumlah Kunjungan Wisman Triwulan I Melalui Darat dan Laut 2016



Meskipun memiliki kontribusi yang sangat kecil akan tetapi kedatangan wisman ke Bali melalui jalur laut terlihat memiliki pergerakan yang sangat kontras dengan kedatangan melalui udara. Ketika tingkat kunjungan bulanan melalui udara mengalami penurunan kedatangan melalui jalur laut cenderung mengalami kenaikan dan setidaknya memiliki peran mempertahankan kunjungan kedatangan secara total. Hal ini terjadi di Bulan Maret Tahun 2016.

Jika dilihat pada grafik, kunjungan wisman melalui laut mengalami peningkatan dari bulan ke bulan. Di Bulan Maret, total wisman yang melalui laut ada sebanyak 9.335 orang. Sedangkan yang melalui udara ada sebanyak 354.778 orang. Salah satu cara





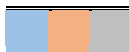
untuk peningkatan kunjungan wisman melalui jalur laut adalah dengan perbaikan infrastruktur untuk pelabuhan. Selain itu, promo kapal pesiar misalnya merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan kunjungan melalui jalur ini.

Tabel IV.1

Kunjungan Wisman Tertinggi Menurut Negara
Triwulan I Tahun 2016

Negara	Udara	Laut	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Australia	234 464	8 536	243 000
Tiongkok	196 718	367	197 085
Jepang	60 596	297	60 893
Inggris	43 243	2 962	46 205
Malaysia	40 472	39	40 511

Australia menjadi kontributor utama kedatangan wisman ke Bali. Tidak hanya melalui jalur udara akan tetapi kedatangan wisman asal negeri kangguru ini juga sangat besar melalui jalur laut. Kedatangan wisman dari China juga sangat tinggi meskipun pertumbuhannya yang cepat baru terjadi dalam beberapa tahun belakangan. Ledakan ekonomi yang didorong oleh membaiknya manufaktur China telah mendorong kemakmuran bagi sebagian besar rakyat negeri tirai bambu ini.





Sebelum China menjadi kontributor utama Jepang adalah negara dengan Jumlah wisman terbesar. Proporsi wisman Jepang lebih banyak berada pada kelompok usia tua mengingat negara ini mengalami masalah pada proporsi penduduk usia tua yang sangat besar. Hanya saja wisatawan mancanegara yang berusia lanjut tidak terlalu menyukai tempat wisata dengan densitas penduduk yang sangat tinggi.

Wisatawan-wisatawan seperti ini biasanya lebih memilih tempat sepi daripada jenis wisata belanja yang cenderung padat. Di Bali sendiri kepadatan tempat wisata cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hanya saja Bali jika dilihat secara relatif terhadap ukurannya memiliki penopang wisata budaya yang sangat kaya. Faktor inilah yang membuat pariwisata Bali lebih berkembang dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Masyarakat Bali juga sangat terbuka selain letak geografisnya yang sangat strategis yaitu dekat dengan pulau Jawa.

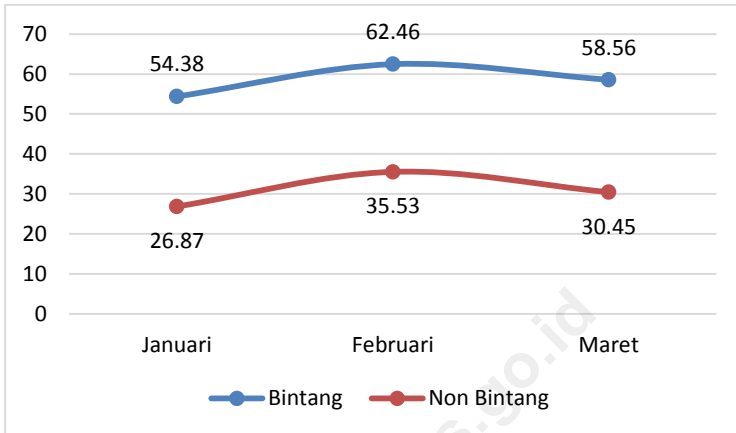
TPK yang rendah juga merupakan salah satu isu yang sering dibicarakan. Secara teori TPK ideal berada pada kisaran 70 persen ke atas dengan asumsi tingkat penjualan kamar dilakukan pada tingkat harga optimal. Apabila tingkat penjualan kamar jauh di bawah level optimal maka TPK ideal seharusnya berada level 75 hingga 80 persen. Namun ekspektasi ideal seperti ini masih jauh dari harapan. TPK Bali untuk hotel bintang di triwulan I tahun 2016 secara rata-rata hanya sekitar 58,47 persen.





Grafik IV.4

TPK Hotel Bintang dan Non Bintang Triwulan I Tahun 2016

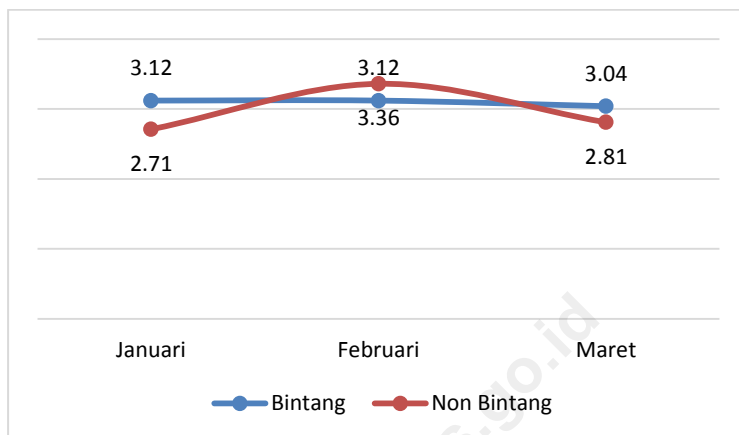


Rata rata TPK hotel Non Bintang di triwulan I 2016 hanya 30,95 persen. Kondisi ini lebih memprihatinkan dimana TPK hanya berada pada kisaran 30 hingga 40 persen. Hanya saja dengan mempertimbangkan biaya operasional yang lebih rendah ada kemungkinan hal ini masih bisa dipertahankan. Berbeda dengan hotel berbintang yang memiliki fluktuasi tarif kamar hotel non bintang cenderung menerapkan tarif pada batas optimal mengingat tingkat harga kamar yang memang lebih rendah.



**Grafik IV.5**

Rata-rata Lama Menginap Hotel Berbintang Triwulan I Tahun 2016



Rata-rata lama menginap hotel berbintang di triwulan ini adalah sebesar 3,10 hari. Sedangkan rata rata lama menginap untuk hotel non bintang adalah 2,88 hari. Permasalahan lain yang saat ini mendapatkan perhatian juga terkait penetrasi teknologi terhadap berbagai aktivitas terkait pariwisata seperti halnya pemesanan tiket, kamar dan bahkan layanan traveling yang mulai marak di seluruh dunia. Hal semacam ini akan sangat berguna terkait dengan kepraktisan maupun kemudahan dimana konsumen dapat melakukan transaksi dari manapun. Hanya saja model bisnis semacam ini akan semakin menggeser pelaku pariwisata lain seperti biro tiket dan travel. Teknologi dalam posisi ini lambat laun akan



menjadi bumerang terhadap peran pariwisata sebagai penyedia lapangan kerja.

Jika kita melihat korelasi antara negara asal wisman dengan kedatangan wisman maka akan sangat jelas terlihat bahwa hanya sebagian kecil wisman yang langsung datang dari Negeranya sendiri sementara sebagian dari negara-negara utama asal wisman merupakan bandara transit internasional.

<http://bali.bps.go.id>





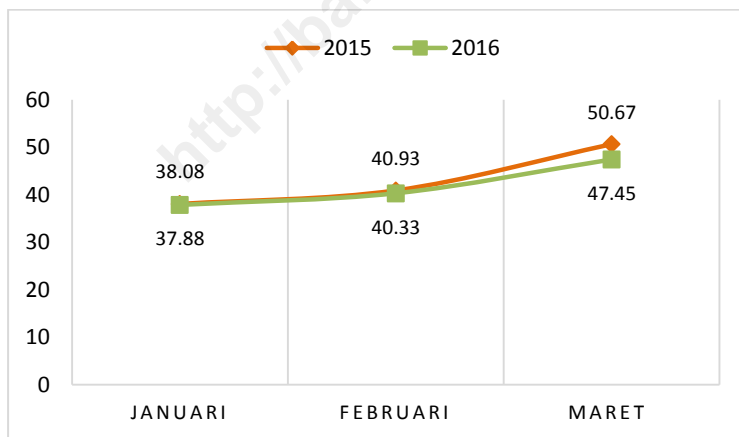
BAB V

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Kumulatif ekspor Bali triwulan I (Januari - Maret) tahun 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Ekspor Bali selama triwulan I hanya mencapai 47,45 juta US\$ atau menurun sebesar 6,35 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 50,67 juta US\$. Penurunan tersebut salah satunya adalah dampak masih melemahnya perekonomian global di awal tahun 2016 ini.

Grafik V.1

Ekspor Bulanan Bali Triwulan I Tahun 2016 (Dalam Juta USD)





Terkait dengan tujuan ekspor, sebagian besar produksi Bali dikirimkan ke negara paman sam dengan pengan Proporsi hingga 24,62 persen di triwulan I 2016. Di luar AS proporsi ekspor ke negara-negara lain masih di bawah 10 persen. Sedangkan proporsi ekspor ke negara-negara utama lainnya seperti Jepang dan Australia masih berada di level sekitar 7-8 persen.

Tabel V.1

Kumulatif Ekspor Triwulan I Tahun 2016
Menurut Negara Tujuan Utama

No.	Negara Asal Barang	Jan - Mar 2015		Jan - Mar 2016 *)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Amerika Serikat	26 601 739	20.51	30 525 375	24.62	14.75
2	Jepang	12 246 834	9.44	10 658 675	8.60	-12.97
3	Australia	9 280 022	7.16	9 392 679	7.58	1.21
4	Singapura	10 944 504	8.44	8 122 059	6.55	-25.79
5	Hongkong	6 282 582	4.84	6 120 558	4.94	-2.58
6	Tiongkok	3 151 833	2.43	5 593 524	4.51	77.47
7	Perancis	6 589 048	5.08	5 567 549	4.49	-15.50
8	Spanyol	5 745 135	4.43	5 305 630	4.28	-7.65
9	Italia	3 383 016	2.61	3 280 098	2.65	-3.04
10	Jerman	3 219 038	2.48	3 236 093	2.61	0.53
11	Lainnya	42 240 434	32.57	36 168 032	29.17	-14.38
Total		129 684 185	100.00	123 970 272	100.00	-4.41

Penurunan ekspor terjadi pada sebagian besar negara tujuan utama ekspor Bali. Penurunan ekspor tertinggi terjadi pada Singapura yang menurun 25,79 persen. Negara di Asia yang juga mengalami penurunan ekspor sebesar 12,97 persen adalah Jepang.





Penurunan ini sangat dipengaruhi oleh penurunan permintaan luar negeri secara global.

Hal yang sebaliknya terjadi pada Tiongkok yang mengalami kenaikan ekspor drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Ekspor barang ke Tiongkok meningkat 77,47 persen yakni dari 3,15 juta US\$ di triwulan I menjadi 5,59 juta US\$ di triwulan I 2016. Ekspor untuk Negara Australia dan Jerman naik tipis masing masing sebesar 1,21 persen dan 0,53 persen jika dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel V.2

Kumulatif Ekspor Triwulan I Tahun 2016 Berdasarkan Komoditas

Komoditas	Jan – Mar 2016	Distribusi
	US\$	%
Ikan dan Udang	28,760,711	22.40
Perhiasan / Permata	16,810,922	13.09
Pakaian Jadi Bukan Rajutan	16,404,288	12.78
Kayu, Barang dari Kayu	11,637,892	9.07
Perabot, Penerangan Rumah	9,062,789	7.06
Daging dan Ikan Olahan	4,829,557	3.76
Barang-barang Rajutan	3,540,518	2.76
Barang-barang dari Kulit	3,227,122	2.51
Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen	2,146,405	1.67
Kapas	8,711,444	6.79
Lainnya	23,249,132	18.11





Ekspor di awal tahun 2016 ini didominasi oleh komoditas Ikan dan Udang dengan persentase sekitar 22,40 persen atau senilai 28,76 juta US\$. Di posisi selanjutnya adalah perhiasan/ permata dengan mengambil porsi sebesar 13,09 persen atau senilai 16,81 juta US\$.

Permasalahan lain yang juga harus dipikirkan adalah mengenai pengiriman barang ekspor. Seperti yang diketahui semakin besar nilai ekspor Bali juga diikuti oleh semakin rendahnya nilai ekspor yang dikirimkan langsung dari pelabuhan di Bali. Sebagian ekspor Bali masih dilakukan dari Pelabuhan Tanjung Perak dengan proporsi di atas 50 persen. Peningkatan kapasitas pelabuhan serta regulasi baru mengenai tarif yang lebih menguntungkan bagi para eksportir tentunya harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini merupakan sumber pendapatan potensial apabila dikelola dengan baik. Hanya saja meskipun hilangnya potensi pendapatan telah bergulir sejak beberapa tahun sebelumnya belum ada perubahan signifikan terkait dengan pengelolaan pelabuhan ekspor yang ada di Bali hingga Triwulan I 2016.

Berbeda halnya dengan ekspor, impor menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Nilai impor di triwulan I 2016 adalah sebesar 28,75 juta US\$ atau meningkat hampir 170 persen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan nilai impor di triwulan I tahun sebelumnya hanya sebesar 10,66 juta

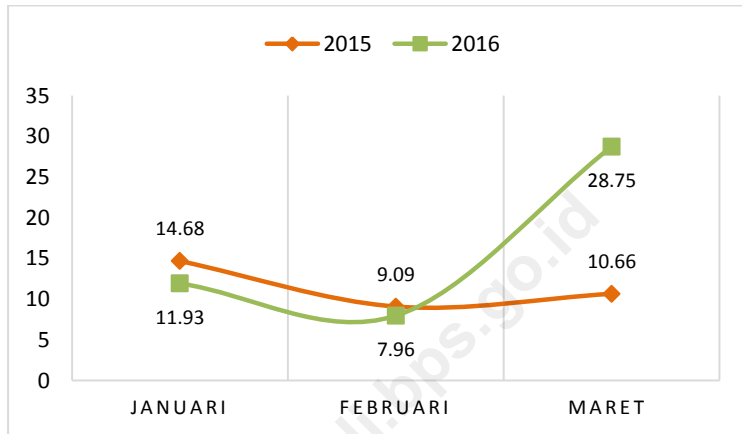




US\$. Kenaikan impor ini dipicu oleh tajam nya kenaikan impor barang ke Bali yang berasal dari Korea Selatan.

Grafik V.2

Impor Bulanan Bali Triwulan I Tahun 2016



Korea selatan tercatat sebagai Negara pengimpor terbesar ke Bali yakni senilai 18,75 juta US \$. Impor dari Korea Selatan meningkat sangat tajam lebih dari 4000 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selain Korea Selatan, Negara yang mengalami peningkatan impor tajam lainnya adalah Negara Thailand yang meningkat sebesar 285,37 persen dengan impor senilai 5,72 juta US\$. Perancis juga menjadi salah satu Negara yang lonjakan impor nya sangat tajam yakni mencapai 288,54 persen dengan nilai impor sebesar 1 juta US\$.





Tabel V.3

Impor Bali Triwulan I Tahun 2016

No.	Negara Asal Barang	Jan - Mar 2015		Jan - Mar 2016 *)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Korea Selatan	442 090	1.28	18 753 329	37.96	4,141.97
2	Tiongkok	7 994 694	23.22	5 803 615	11.75	-27.41
3	Thailand	1 485 352	4.31	5 724 039	11.59	285.37
4	Singapura	6 892 501	20.02	4 350 762	8.81	-36.88
5	Amerika Serikat	2 689 413	7.81	3 535 508	7.16	31.46
6	Australia	2 066 909	6.00	2 163 706	4.38	4.68
7	Vietnam	2 319 652	6.74	1 926 211	3.90	-16.96
8	Hongkong	554 401	1.61	1 205 771	2.44	117.49
9	Jerman	1 344 907	3.91	1 130 140	2.29	-15.97
10	Perancis	260 806	0.76	1 013 332	2.05	288.54
11	Lainnya	8 377 669	24.33	3 797 985	7.69	-54.67
Total		34 428 394	100.00	49 404 398	100.00	43.50

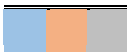
Selain beberapa negara yang mengalami lonjakan, adapula Negara Negara yang mengalami penurunan impor ke Bali. Negara tersebut adalah Tiongkok, Singapura, Vietnam dan Jerman. Persentase penurunan masing-masing Negara tersebut adalah 27,41 persen; 36,88 persen; 16,96 persen dan 15,97 persen.





Dibandingkan dengan tahun sebelumnya pasca lonjakan impor di tahun 2008, maka ekspor di tahun ini adalah yang terendah dalam kurun waktu sejak 2009. Level impor menurun sangat tajam. Penurunan impor ini seperti yang telah disampaikan sebelumnya merupakan dampak penurunan eskalasi impor barang modal yang sebelumnya berasal dari Tiongkok. Impor barang modal yang sebagian besar adalah alat-alat mekanik maupun listrik turun cukup jauh sejak 2014. Sebagian besar alat-alat ini digunakan dalam pembangunan berbagai macam pabrik, serta kegiatan manufaktur lainnya. Impor barang modal juga banyak digunakan dalam pembangunan hotel maupun infrastruktur. Penurunan impor barang modal terutama peralatan mekanik untuk manufaktur mungkin disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah pertumbuhan pembangunan infrastruktur maupun manufaktur baru yang mengalami pelambatan atau kontraksi.

Pada kelompok non barang modal, terjadi peningkatan impor pada kelompok makanan yakni menjadi sebesar 7,27 juta US\$ setelah sebelumnya hanya berada pada kisaran 3 juta US\$. Hal yang sebaliknya terjadi pada kelompok non makanan yang menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dari 2,80 juta US\$ menjadi 2,28 juta US\$. Apabila di triwulan lalu yakni triwulan IV 2015, kedua komponen ini terlibat dalam *gap* yang sangat tipis maka tidak demikian halnya dengan yang terjadi selama triwulan I

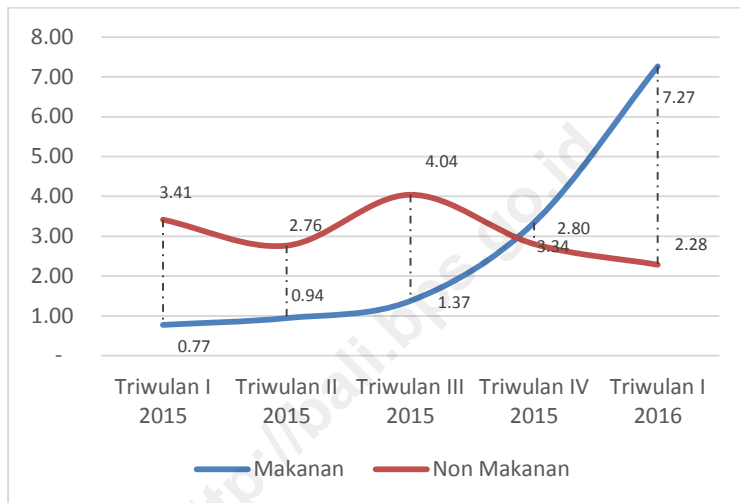




2016. Selisih ekspor antara dua kelompok komoditas ini sangat berbeda jauh.

Grafik V.3

Impor Barang Non Modal (Makanan dan Non Makanan) Bali
Triwulan I 2015 - Triwulan I 2016



Melihat hal ini ada indikasi bahwa permintaan domestik Bali akan barang impor mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu indikasi lain yang ditunjukkan adalah dependensi antara impor dan ekspor yang cukup tinggi. Sehingga secara garis besar akan sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor itu sendiri. Di sisi lain impor sendiri lebih fleksibel dalam menanggapi perubahan kurs Rupiah terhadap USD. Melemahnya





permintaan dalam negeri serta depresiasi Rupiah terhadap USD disinyalir sebagai penyebab berkurangnya ekspor di triwulan I 2016.

Tabel V.4

Nilai Impor Bali Triwulan I Tahun 2016

Menurut Komoditas

Komoditas	Jan – Mar 2016	Distribusi
	US\$	%
Kapal Laut dan Bangunan Terapung	18,297,448	24.28
Mesin-mesin / Mekanik	5,514,028	7.32
Mesin / Peralatan Listrik	3,775,624	5.01
Perhiasan / Permata	3,430,895	4.55
Bahan Bakar Mineral	2,420,370	3.21
Perangkat Optik	1,357,119	1.80
Kapal Terbang dan Bagiannya	1,742,221	2.31
Berbagai Barang Logam Dasar	926,157	1.23
Benda-benda dari Besi dan Baja	555,620	0.74
Susu, Mentega, Telur	299,795	0.40
Lainnya	37,027,826	49.14

Dilihat dari komoditasnya kapal laut dan bangunan terapung masih menjadi komoditas impor utama Bali. Komoditas tersebut menyumbangkan distribusi sebesar 24,28 persen dari total impor barang ke Bali. Komoditas yang memiliki distribusi terbesar kedua adalah mesin mesin dengan persentase sebesar 7,32 persen.



DATA

Mencerdaskan Bangsa



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id

ISSN 2477-779X

